



IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF

Dwiga Arsyitina^{1*}, Wahyu Sukartiningsih²

^{1*,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 2 September 2025

Revisi 16 September 2025

Diterima 24 September 2025

Abstract

This study aims to describe the implementation of interactive learning methods in improving the speaking skills of first-grade elementary school students. The approach used is descriptive qualitative, with 30 first-grade students at SDN 4 Sidomulyo as the research subjects. Data collection was carried out through participatory observation, semi-structured interviews with classroom teachers, and documentation during the learning process. Interactive learning was conducted in four sessions using picture storybooks as media. The results of the study indicate that interactive learning methods can improve students' confidence, fluency, vocabulary, and clarity of speech. Students became more active in expressing their ideas verbally and showed high participation in storytelling activities. Visual media such as story pictures proved effective in stimulating imagination and facilitating students' verbal expression. Additionally, social interaction among students increased through group discussions and other collaborative activities. Interactive learning also created a fun, contextual, and supportive learning environment for the development of young children's oral language skills. Therefore, this method is recommended as a learning strategy for developing speaking skills in lower elementary school classrooms.

Kata kunci:

pembelajaran interaktif, kemampuan berbicara, cerita bergambar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas 1 SDN 4 Sidomulyo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dengan guru kelas, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Pembelajaran interaktif dilakukan dalam empat kali pertemuan menggunakan media buku cerita bergambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keberanian, kelancaran, kosakata, dan kejelasan berbicara siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide secara lisan dan menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan bercerita. Media visual seperti gambar cerita terbukti efektif dalam merangsang daya imajinasi dan memfasilitasi ekspresi verbal siswa. Selain itu, interaksi sosial antar siswa meningkat melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif lainnya. Pembelajaran interaktif juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan mendukung perkembangan bahasa lisan anak usia dini.

Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran dalam pengembangan keterampilan berbicara di kelas rendah sekolah dasar.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Dwiga Arsyitina

*dwiga.21075@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa yang sangat penting dikembangkan sejak dini. Bagi siswa kelas 1 sekolah dasar, kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menyampaikan gagasan, dan membangun relasi sosial. Dalam proses pendidikan dasar, siswa yang memiliki kemampuan berbicara baik cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran dan berinteraksi di kelas (Meilani et al., 2020; Dewa et al., 2021). Namun, kenyataannya, keterampilan berbicara seringkali terabaikan dalam proses pembelajaran karena lebih banyak difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa di jenjang awal adalah pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat satu arah. Pendekatan ceramah membuat siswa cenderung menjadi pendengar pasif tanpa diberi cukup kesempatan untuk mengekspresikan diri secara lisan (Suwarti et al., 2019; Pakaya, 2022). Minimnya aktivitas berbasis komunikasi seperti diskusi, tanya jawab, maupun permainan bahasa membuat siswa tidak terbiasa berlatih berbicara dalam konteks yang menyenangkan. Padahal, anak usia sekolah dasar membutuhkan stimulus komunikasi dalam lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan keterampilan abad ke-21—yakni komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (4C)—menjadi fokus utama. Hal ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan komunikasi aktif yang kontekstual (Montessori et al., 2023; Widodo, 2021). Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran interaktif menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi hambatan perkembangan keterampilan berbicara di kelas rendah.

Model pembelajaran interaktif adalah pendekatan yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi kelompok, bermain peran, penggunaan media visual, maupun storytelling berbasis gambar (Pratama et al., 2020; Tangkudung et al., 2024). Dalam penerapannya, metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan ide dan informasi dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung. Lebih dari itu, interaktivitas dalam pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk berlatih berbicara dengan percaya diri dan memupuk keterampilan komunikasi yang efektif.

Penelitian Tangkudung et al. (2024) yang dilakukan di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran interaktif berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa secara signifikan, termasuk aspek berbicara. Aktivitas seperti peer teaching, kuis interaktif, dan permainan kata tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memfasilitasi penggunaan bahasa secara kontekstual. Hal serupa dikemukakan oleh Randa et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif mampu memperkuat keterampilan berbicara melalui integrasi aktivitas bermain, visualisasi, dan pengalaman nyata dalam pembelajaran.

Penggunaan media gambar atau buku cerita bergambar merupakan salah satu bentuk konkret dari implementasi metode pembelajaran interaktif. Cerita yang menarik dan visualisasi yang mendalam membantu siswa memahami isi pesan dan menstimulasi mereka untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri (Azuri et al., 2024; Nuralifah et al., 2024). Media semacam ini tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami alur cerita, tetapi juga memperkaya kosakata, struktur kalimat, dan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum.

Selain itu, pendekatan berbasis permainan dan simulasi peran terbukti efektif dalam mendorong aktivitas berbicara. Bugis & Bobikrit (2025) dalam penelitiannya membuktikan bahwa model *talking stick* secara signifikan meningkatkan frekuensi siswa berbicara selama proses pembelajaran. Teknik ini mendorong siswa untuk saling mendengarkan dan memberi respons, menciptakan ruang dialog yang adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Begitu pula dengan metode storytelling card game seperti yang diterapkan oleh Khatimah et al. (2025), yang menunjukkan adanya peningkatan ekspresi verbal dan kemampuan menyusun alur cerita lisan secara runtut.

Salah satu aspek penting dari keberhasilan pembelajaran interaktif adalah keberadaan guru yang mampu merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang mendukung komunikasi aktif. Guru perlu dilatih untuk menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa (Safitri et al., 2020; Fatmawaty, 2023). Namun dalam kenyataannya, masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran interaktif karena kurangnya pelatihan atau dukungan kebijakan dari sekolah.

Penelitian di Kecamatan Tilongkabila menunjukkan bahwa pelatihan guru, dukungan teknologi, dan penyediaan sumber daya memegang peran kunci dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran interaktif. Sekolah yang mendukung penuh model ini cenderung mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi siswa, termasuk keterampilan berbicara (Fatmawaty, 2023; Safitri et al., 2020). Sebaliknya, sekolah yang minim dukungan kebijakan dan sumber daya menghadapi tantangan dalam implementasinya, terutama terkait pengelolaan waktu dan partisipasi siswa yang merata.

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, pembelajaran interaktif tetap menjadi pendekatan yang menjanjikan. Siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi belajar yang lebih tinggi saat pembelajaran dilakukan melalui media yang menarik dan kegiatan yang bervariasi (Novieanti et al., 2024; Dewi, 2015). Model ini memungkinkan siswa untuk berlatih menyampaikan gagasan, memperkaya ekspresi lisan, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, terutama dalam situasi formal seperti menjawab pertanyaan guru atau presentasi kelompok.

Dalam penelitian ini, pendekatan interaktif diterapkan melalui pembelajaran berbasis buku cerita bergambar. Siswa diberikan serangkaian gambar yang berkaitan dengan cerita, kemudian diminta untuk menceritakan kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Strategi ini memadukan model SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) yang mendorong siswa untuk mengamati, mendengar, membayangkan, dan mengolah informasi secara mandiri (Opung et al., 2024). Selain meningkatkan aspek linguistik, strategi ini juga membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam bagi siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Sidomulyo dengan subjek siswa kelas 1 yang berjumlah 30 siswa. Berdasarkan pengamatan awal, siswa cenderung pasif dan tidak percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Namun setelah penerapan metode

interaktif berbasis cerita, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi dan kualitas berbicara siswa. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun kalimat, memilih kosakata yang relevan, dan menunjukkan keberanian saat berbicara (Rahmawati et al., 2021; Sari et al., 2024).

Dengan melihat urgensi pengembangan keterampilan berbicara dan efektivitas metode pembelajaran interaktif seperti yang dibuktikan dalam berbagai penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 Sekolah Dasar?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia di kelas awal. Penggunaan media yang menarik, seperti cerita bergambar, serta strategi interaktif yang tepat akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam proses dan pengalaman implementasi metode pembelajaran interaktif berbasis media cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1 SD. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih alami terhadap perilaku belajar siswa di dalam konteks kelas secara langsung (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Sidomulyo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari satu kelas, yaitu siswa kelas 1 yang berjumlah 30 orang, serta guru kelas sebagai informan pendukung. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas 1 sedang dalam tahap perkembangan awal kemampuan berbahasa, dan guru kelas memiliki pengalaman menerapkan pendekatan visual dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang meliputi, 1) Observasi partisipatif, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat perilaku siswa dalam merespon media gambar, keberanian berbicara, kelancaran bercerita, serta partisipasi aktif. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi terstruktur dengan indikator yang mengacu pada aspek keterampilan berbicara. 2) Wawancara semi

terstruktur, dilakukan terhadap guru kelas untuk memperoleh informasi terkait proses pelaksanaan pembelajaran, tantangan, serta perkembangan kemampuan berbicara siswa selama kegiatan berlangsung. 3) Dokumentasi, berupa hasil karya siswa, foto aktivitas pembelajaran, dan jurnal refleksi guru yang dikumpulkan sebagai pelengkap triangulasi data.

Kegiatan pembelajaran interaktif dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, siswa diberikan satu buku cerita bergambar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Guru membacakan cerita secara ekspresif sambil menunjukkan gambar-gambar. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi, lalu diminta untuk menceritakan kembali isi cerita secara lisan dalam kelompok kecil atau individu. Strategi ini menggabungkan unsur visual, auditif, dan kinestetik sesuai dengan model SAVI (Opung et al., 2024). Alur kegiatan pembelajaran interaktif disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Alur Kegiatan Pembelajaran Interaktif

Pertemuan ke-	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir
Pertemuan 1	Guru mengenalkan buku cerita bergambar dan tokoh-tokoh di dalamnya.	Guru membacakan cerita sambil menunjukkan gambar. Siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan sederhana.	Siswa diminta menyebutkan kembali tokoh atau peristiwa cerita secara lisan.
Pertemuan 2	Guru mengulas cerita sebelumnya dengan gambar.	Siswa bekerja dalam kelompok kecil, menyusun urutan gambar cerita dan menjelaskan urutannya.	Setiap kelompok menunjuk perwakilan untuk bercerita kembali secara singkat.
Pertemuan 3	Guru mengenalkan cerita baru dengan ilustrasi.	Siswa diminta menjawab pertanyaan tebakan isi cerita, lalu mencoba menceritakan gambar berikutnya dengan imajinasi	Refleksi bersama; siswa diminta menyampaikan bagian cerita yang paling disukai dan alasannya
Pertemuan 4	Review cerita dan kosakata penting dari pertemuan sebelumnya.	Setiap siswa diminta secara individu untuk menceritakan kembali	Guru memberikan umpan balik apresiatif dan memperkuat

Pertemuan ke-	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir
		seluruh cerita dengan urutan bebas	penggunaan kosakata baru

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik Miles & Huberman (2014) yaitu, 1) Reduksi data, dengan menyusun dan menyederhanakan hasil observasi dan wawancara. 2) Penyajian data, dalam bentuk narasi, kutipan langsung, dan matriks per kategori. 3) Penarikan kesimpulan, dengan mengidentifikasi pola-pola interaksi dan perubahan perilaku siswa yang menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber antara siswa dan guru. Validasi dilakukan dengan member-checking kepada guru kelas untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan realitas pembelajaran yang berlangsung.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran interaktif berbasis buku cerita bergambar memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas 1 SD. Temuan ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara guru, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Peneliti mengkaji data observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten terkait perilaku berbicara siswa. Proses ini menghasilkan empat kategori tematik utama sesuai indikator keterampilan berbicara yaitu 1) kelancaran bicara, 2) keberanian berbicara, 3) penguasaan kosakata, 4) kejelasan penyampaian. Kode kategorisasi tematik disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kode Kategorisasi tematik

Kode	Tema/Aspek	Definisi Operasional
KB1	Kelancaran tinggi	Siswa bercerita lancar tanpa jeda panjang, kalimat utuh dan tersusun
KB2	Kelancaran sedang	Ada jeda dan pengulangan, namun cerita masih dapat dipahami
KB3	Kelancaran rendah	Banyak terhenti, tidak menyambung, atau terlalu singkat

BR1	Keberanian aktif	Siswa secara sukarela bercerita dan menjawab pertanyaan
BR2	Keberanian dibantu	Siswa berbicara setelah diminta/tidak inisiatif sendiri
BR3	Keberanian sangat rendah	Tidak mau berbicara meskipun dibantu
KS1	Kosakata berkembang baik	Menggunakan lebih dari 5 kata baru atau relevan dengan topik
KS2	Kosakata cukup	Menggunakan 2–4 kata baru atau kurang tepat
KS3	Kosakata terbatas	Mengulang kata sederhana, minim variasi
KP1	Kejelasan sangat baik	Artikulasi, volume, dan intonasi sangat jelas dan mudah dipahami
KP2	Kejelasan sedang	Masih kurang intonasi/volume, tapi dapat dipahami
KP3	Kejelasan rendah	Kalimat tidak jelas, volume terlalu kecil, tidak dapat dipahami lawan bicara

Setiap kategori dianalisis berdasarkan frekuensi kemunculan dan kedalaman perilaku siswa yang terekam dalam lembar observasi maupun catatan lapangan. Data kemudian direkap dalam bentuk tabel yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Berdasarkan Kategori Tematik

Aspek Keterampilan Berbicara	Indikator yang Diamati	Temuan Kualitatif Utama	Kategori Perkembangan
Kelancaran berbicara	Siswa berbicara runtut tanpa banyak jeda atau pengulangan kata	Siswa mulai menyusun cerita dengan struktur sederhana seperti “Awalnya..., lalu..., akhirnya...”	Meningkat
Keberanian berbicara	Siswa mau berbicara di depan kelas atau kelompok	Siswa yang sebelumnya pasif mulai mengangkat tangan untuk bercerita tanpa ditunjuk	Meningkat signifikan
Penguasaan kosakata	Variasi dan ketepatan kata dalam bercerita	Siswa menggunakan kata-kata baru dari cerita seperti “menolong”, “mengantar”, “bersedih”	Meningkat
Kejelasan penyampaian	Artikulasi, volume, dan kejelasan kalimat	Beberapa siswa mulai berbicara dengan intonasi dan artikulasi lebih jelas, meski masih terbatas	Meningkat secara bertahap

Selama proses observasi, peneliti mencatat bahwa siswa menjadi lebih responsif terhadap stimulus gambar. Saat guru menunjukkan gambar dan mengaitkannya dengan cerita, siswa mulai mengekspresikan reaksi mereka secara verbal, baik dengan bertanya, menanggapi cerita, maupun menceritakan kembali bagian cerita yang mereka sukai. Misalnya, seorang siswa menyebutkan, “Ibu itu baik, dia bantu kucingnya pulang,” saat melihat ilustrasi cerita hewan peliharaan. Ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyampaikan kembali informasi secara bermakna.

Peningkatan juga tampak pada aspek keberanian berbicara. Beberapa siswa yang pada awalnya enggan berbicara mulai menunjukkan inisiatif untuk bercerita di depan teman-temannya. Guru kelas menyampaikan dalam wawancara, “Biasanya anak-anak sulit diminta bicara, tapi sekarang mereka berebut ingin maju cerita.” Hal ini mengindikasikan bahwa media visual mampu mengurangi hambatan psikologis siswa dalam berbicara.

Kemampuan menyusun kalimat juga mengalami perkembangan. Siswa mulai menggunakan kosakata yang lebih beragam dan kalimat yang lebih runtut. Dalam dokumentasi, terlihat bahwa siswa menyusun cerita dengan struktur sederhana seperti, “Ayam itu ingin cari makan. Dia pergi ke sawah. Dia ketemu ulat.” Meskipun masih menggunakan struktur kalimat dasar, kemampuan untuk mengurutkan peristiwa secara lisan adalah indikator perkembangan naratif yang baik di usia kelas 1 (Khatimah et al., 2025).

Selain itu, pembelajaran interaktif juga mendorong terjadinya interaksi sosial antar siswa. Saat kegiatan bercerita kelompok berlangsung, siswa saling mendukung, menanggapi cerita temannya, dan memperbaiki informasi secara natural. Situasi ini menunjukkan bahwa metode interaktif tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membentuk budaya komunikasi di dalam kelas.

Data dari observasi dan wawancara ditelaah menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi penggalan-penggalan perilaku siswa dan mengelompokkannya ke dalam kategori sesuai dengan empat indikator keterampilan berbicara. Tiap indikator ditandai oleh unit-unit makna 1) frekuensi siswa berbicara, 2) durasi, 3) keberagaman kata, dan 4) bentuk ekspresi lisan. Selanjutnya, data dibandingkan antar sesi pembelajaran (dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4) untuk melihat pola perubahan perilaku. Hasil

akhir dianalisis secara naratif dan diverifikasi melalui triangulasi antar sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) dan member-checking kepada guru kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif berbasis media buku cerita bergambar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SD. Pembelajaran interaktif yang dilakukan dalam suasana menyenangkan, dengan melibatkan aktivitas visual dan naratif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan komunikasi lisan anak. Temuan ini mendukung teori perkembangan bahasa anak yang menyatakan bahwa bahasa berkembang secara optimal melalui interaksi sosial yang kontekstual dan bermakna (Vygotsky dalam Suhartono, 2022).

Siswa yang sebelumnya pasif dan enggan berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan gagasannya. Situasi ini sesuai dengan temuan Bugis dan Bobikrit (2025), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis interaksi seperti talking stick mampu memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan ide. Dalam pembelajaran yang diamati, siswa dengan keberanian rendah awalnya hanya menanggapi pertanyaan guru secara singkat. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai berbicara dengan kalimat yang lebih panjang dan memiliki struktur naratif sederhana. Hal ini menandakan adanya kemajuan dalam aspek keberanian dan kelancaran berbicara.

Selain keberanian, aspek kosakata juga mengalami perkembangan. Visualisasi dari gambar-gambar dalam cerita membantu siswa dalam menyerap dan mengingat kata-kata baru yang mereka dengar dari guru atau teman-temannya. Seperti yang dikemukakan oleh Azuri et al. (2024), media visual bergambar mampu menstimulasi memori verbal siswa dan memperkaya ekspresi bahasa mereka. Dalam kegiatan pembelajaran yang diamati, guru kerap menanyakan makna kata baru dan mengajak siswa menebak isi gambar. Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi juga membangun koneksi antara gambar, makna kata, dan konteks penggunaan.

Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyampaikan gagasan mereka jika ada stimulus visual yang menyertainya. Ini menguatkan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual), di mana pembelajaran terjadi secara menyeluruh melalui tubuh, suara, visualisasi, dan proses berpikir (Opung et al., 2024). Saat siswa

mendengarkan cerita, melihat gambar, dan kemudian mengolah informasi tersebut menjadi tuturan lisan, mereka secara aktif terlibat dalam semua aspek model tersebut. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa dasar siswa usia dini.

Kegiatan storytelling dan diskusi kelompok kecil juga menjadi faktor pendorong peningkatan interaksi verbal siswa. Siswa belajar mendengarkan pendapat teman, merespons cerita dengan ekspresi lisan, dan memperbaiki cerita yang disampaikan temannya secara kolaboratif. Hal ini mendukung temuan Khatimah et al. (2025), yang menyatakan bahwa kegiatan bermain peran dan storytelling card game tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperkuat aspek kolaboratif dan empati siswa.

Kehadiran guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Guru yang terlibat aktif dan mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa akan memudahkan terjadinya interaksi yang alami dan produktif. Guru dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif saat membacakan cerita, menyisipkan pertanyaan terbuka, dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Guru juga menghindari koreksi langsung saat siswa berbicara, dan lebih memilih pendekatan reflektif untuk memperbaiki kesalahan bahasa siswa. Strategi ini sesuai dengan rekomendasi Safitri et al. (2020), bahwa guru perlu menempatkan dirinya sebagai mitra belajar yang mendukung tumbuhnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Namun, implementasi metode pembelajaran interaktif juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah perbedaan tingkat perkembangan bahasa antar siswa. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk berani berbicara, bahkan ketika stimulus visual sudah diberikan. Ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi, memberikan penguatan khusus kepada siswa yang masih belum percaya diri, dan memberi kesempatan bicara yang adil kepada semua siswa. Penelitian Randa et al. (2025) juga menyoroti pentingnya fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi interaktif dengan kebutuhan dan latar belakang siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan. Dalam konteks kurikulum yang padat, menyisihkan waktu khusus untuk pembelajaran berbasis cerita bergambar dan interaksi lisan sering kali tidak menjadi prioritas. Padahal, pembelajaran bahasa berbasis pengalaman langsung dan komunikasi aktif terbukti lebih

efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa secara holistik (Fatmawaty, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya integrasi kegiatan interaktif ini ke dalam mata pelajaran lain, seperti PPKn atau muatan lokal, untuk memastikan keberlanjutan praktik baik tersebut.

Faktor dukungan sekolah juga sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran interaktif. Sekolah yang menyediakan fasilitas seperti perpustakaan kelas, media visual, dan ruang belajar yang fleksibel memungkinkan guru lebih leluasa dalam mengatur strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru dalam penelitian ini menyampaikan bahwa dukungan kepala sekolah sangat membantu dalam menyediakan buku cerita bergambar yang relevan dengan tingkat perkembangan siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya di Kecamatan Tilongkabila (Fatmawaty, 2023), yang menyebutkan bahwa pembelajaran interaktif tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan struktural dari manajemen sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran interaktif tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga membangun fondasi afektif yang kuat dalam diri siswa, seperti keberanian, rasa percaya diri, dan keinginan untuk berpartisipasi. Ini menjadikan metode ini layak untuk diadopsi secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas rendah di sekolah dasar.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa metode pembelajaran interaktif berbasis buku cerita bergambar secara nyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SD. Pembelajaran yang dilakukan dalam suasana menyenangkan, dengan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan visual dan naratif, mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan secara verbal dengan lebih percaya diri. Hal ini memperkuat pandangan Vygotsky bahwa bahasa berkembang optimal melalui interaksi sosial yang bermakna dan kontekstual (Suhartono, 2022).

Salah satu aspek keberhasilan yang paling menonjol adalah peningkatan keberanian siswa dalam berbicara. Siswa yang semula enggan mulai menunjukkan inisiatif untuk bercerita di depan kelas. Guru pun mencatat bahwa banyak siswa yang awalnya pasif mulai antusias ingin menyampaikan pendapat. Ini selaras dengan temuan Bugis dan

Bobikrit (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan interaktif seperti talking stick mampu menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara secara sukarela dan berani.

Peningkatan kosakata siswa juga cukup signifikan. Visualisasi melalui cerita bergambar memudahkan siswa menyerap dan memahami kosakata baru secara kontekstual. Dalam observasi, siswa mulai menggunakan kata-kata seperti “mengantar”, “menolong”, dan “bertemu kembali” dengan tepat dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Azuri et al. (2024) bahwa media visual dapat memperkuat daya ingat verbal dan memperkaya ekspresi lisan siswa secara alami.

Namun, implementasi metode ini tidak lepas dari kendala di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang padat membuat guru harus membagi waktu dengan materi pelajaran lainnya. Sering kali, sesi bercerita harus disingkat atau dilaksanakan di luar jam utama. Hal ini menunjukkan bahwa untuk replikasi metode ini secara optimal, sekolah perlu mengalokasikan waktu khusus untuk pengembangan keterampilan berbicara, atau mengintegrasikan aktivitas ini ke dalam muatan pelajaran lain seperti PPKn atau seni budaya.

Selain itu, tantangan individualisasi pembelajaran juga cukup mencolok. Dalam satu kelas, terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki kemampuan verbal tinggi dan siswa yang belum percaya diri. Guru harus menerapkan strategi diferensiasi, seperti memberikan pendampingan tambahan bagi siswa yang pasif atau menyediakan waktu ekstra untuk latihan mandiri. Penyesuaian strategi pembelajaran ini membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang adaptif dan kesabaran ekstra dari guru (Randa et al., 2025).

Dukungan fasilitas juga menjadi faktor penting dalam efektivitas metode ini. Sekolah yang memiliki koleksi buku cerita yang variatif, media gambar, dan ruang belajar fleksibel akan lebih siap dalam mengimplementasikan model pembelajaran interaktif. Guru dalam penelitian ini menyatakan bahwa dukungan kepala sekolah sangat membantu dalam menyediakan buku cerita dan mendukung fleksibilitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Fatmawaty (2023), yang menekankan pentingnya dukungan struktural dari manajemen sekolah dalam keberhasilan pembelajaran interaktif.

Potensi replikasi metode ini di sekolah lain sangat terbuka, terutama karena media yang digunakan relatif sederhana dan tidak membutuhkan teknologi tinggi. Buku cerita

bergambar dan kegiatan diskusi lisan dapat diterapkan di berbagai kondisi sekolah, baik di kota maupun desa. Namun, kunci keberhasilan terletak pada kesiapan guru dalam memfasilitasi interaksi, kemampuan memilih media yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, serta budaya sekolah yang mendukung pembelajaran partisipatif.

Untuk replikasi yang optimal, pelatihan guru menjadi aspek yang krusial. Guru perlu dibekali kemampuan dalam menyusun pertanyaan terbuka, merancang aktivitas bercerita yang inklusif, serta mengevaluasi kemampuan berbicara secara formatif. Sekolah dapat mengembangkan program pelatihan internal atau kolaborasi dengan pihak luar seperti kampus atau lembaga pendidikan dalam hal peningkatan kapasitas guru di bidang komunikasi lisan.

Secara keseluruhan, pembelajaran interaktif bukan hanya membangun aspek teknis bahasa seperti kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memupuk fondasi afektif siswa, seperti kepercayaan diri, empati, dan partisipasi aktif. Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa metode ini layak dijadikan strategi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di kelas rendah.

REFERENSI

- Azuri, R., Triani, S. N., & Setyowati, R. (2024). Pengaruh metode storytelling berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita fiksi kelas V SD Negeri 94 Singkawang. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 237–245. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.52487>
- Bugis, M., & Bobikrit, S. (2025). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV melalui model talking stick. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 115–125. <https://doi.org/10.33387/pedagogik.v12i2.10001>
- Dewa, N. M., Sudana, D. M., & Utama, I. K. (2021). Penerapan metode bercerita berbasis gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 10–19.
- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(1), 23–35.

- Fatmawaty, F. (2023). Strategi pembelajaran interaktif berbasis literasi visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(2), 130–142.
- Khatimah, H., Ramly, R., & Azis, A. (2025). Penerapan literature card role play dan storytelling card game dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 1 Pallangga. *ONOMA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 101–113. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5610>
- Meilani, D., Handayani, R., & Rahmah, S. (2020). Peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui metode bermain peran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 55–65.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, T. A., Sani, T. I., & Qomariyah, U. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis HOTS dan 4C di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran*, 7(2), 88–97.
- Novieanti, L. I., Sujinah, S., & Fatin, I. (2024). Pengimplementasian Project Based Learning dalam membangun kompetensi menulis teks berita siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 72–80.
- Nuralifah, R., Suryani, N. S., & Hidayah, R. (2024). Efektivitas media gambar berseri terhadap keterampilan berbicara siswa SD kelas bawah. *Jurnal Karimahtauhid*, 3(1), 112–120. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.9014>
- Opung, N. K., Meilani, D., & Muhsam, J. (2024). Penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) berbantuan media kartu cuaca untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD Muhammadiyah 2 Kupang. *Media Pendidikan Fisika*, 2(1), 35–47. <https://doi.org/10.51494/mpf.v2i1.1747>
- Pakaya, D. A. (2022). Pembelajaran komunikasi lisan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 45–53.
- Pratama, R. D., Hasanah, U., & Kurniasih, R. (2020). Model pembelajaran interaktif berbasis multimedia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 67–74.
- Randa, A. N., Hartoto, H., & Ismail, S. U. (2025). Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara

- siswa kelas III UPT SPF SD Negeri Mattoangin 1. *Lempu: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.70713/lempu.v2i1.4336>
- Rahmawati, Y., Widyawati, L., & Ramadhani, S. (2021). Pengaruh media cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 153–160.
- Safitri, D., Muawanah, M., & Ningsih, Y. A. (2020). Model pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 12–22.
- Sari, D. A., Lestari, R. A., & Arifin, H. (2024). Efektivitas media interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 5(1), 43–51.
- Suhartono, H. (2022). Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Suwarti, I., Nurlela, E., & Putri, A. S. (2019). Permasalahan komunikasi lisan siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 24–33.
- Tangkudung, R., Firmansyah, D., & Hasanah, I. (2024). Implementasi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 2(1), 15–27.
- Widodo, S. (2021). Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(1), 78–86.